



## Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Academic Bouyancy* pada Siswa SMA Kabupaten Pasaman

Herlyza Putri<sup>1</sup>, Zulian Fikry<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

**Abstract.** *This research aims to see a picture of the correlation between emotional inntelligence and academic buoyancy in high school students in Pasaman Regency. This type of research uses quantitative correlational research methods. The research subject were 341 people obtained through propotional stratified random sampling teschniques. The data collection tool uses an emotional resilience scale consisting of 32 items with a reliability value of 0.872 and an emotional intelligence scale consisting of 30 items with a reliability valie oof 0.807. The data processed using the Spearmen Rho correlation statistical technique. Based on research result with an r value of 0.930 with  $p=0.001$  ( $p<0.01$ ), it shiws that there is a very significant positive relathionship between emotional intelligence and academic striving for students in Pasaman Regency. This shows that the higher the emotional intelligence, the higher the fighting power of students in Pasaman Regency.*

**Keywords:** *Academic Buoyancy, Emotional Intelligence, Student.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran korelasi antara kecerdasan emosional dan *academic buoyancy* pada siswa SMA di Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional kuantitatif. Subjek riset ini sebanyak 341 orang yang didapat melalui teknik proposional stratified random sampling. Alat pengumpul data menggunakan skala daya juang akademik yang terdiri dari 32 item dengan nilai reliabilitas 0,872 dan skala kecerdsana emosinal yang terdiri dari 30 item dengan nilai reliabilitas 0,807. Data diolah dengan teknik statistik korelasi Spearmen Rho. Berdasarkan hasil riset dengan nilai r sebesar 0,930 dengan  $p=0,001$  ( $p<0,01$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan daya juang akademik pada siswa di Kabupaten Pasaman. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula daya juang akademik siswa di Kabupaten Pasaman.

**Kata Kunci:** *Academic Buoyancy, Kecerdasan Emosional, Siswa.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang pesat. Keberagaman dunia global membawa dampak besar terhadap eksistensi pendidikan. Perubahan ini akan memudahkan terbentuknya sistem pendidikan berkualitas yang mampu bersaing dengan negara maju lainnya. Melalui pendidikan, siswa mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan keahlian yang membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Pendidikan terdiri dari beberapa jenjang: pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas. Setiap level menghadirkan tantangan dan masalah berbeda yang perlu Anda atasi. Menurut Nurmalisa (2017), peserta didik diharapkan dapat lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memenuhi tuntutan sektor pendidikan yang berkembang pesat.

Standar pendidikan yang ditetapkan membuat proses pembelajaran menjadi sulit terutama di tingkat sekolah menengah atas (Yudiana et al., 2022). Berdasarkan Peraturan

Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, siswa sekolah menengah diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan kecerdasan, membentuk moral dan karakter, serta mengembangkan soft skill sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Standar ini meningkatkan harapan di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sistem pendidikan, sekolah, dan orang tua. Meskipun tujuannya positif, harapan tersebut sering kali tampak tidak realistis dan sulit dicapai, sehingga membuat siswa merasa tertekan secara akademis (Guo et al., 2022).

Tantangan akademik merupakan hal yang lumrah bagi mahasiswa, sehingga keterampilannya harus responsif. Kemampuan ini disebut dengan daya apung akademik. Hal ini merupakan perilaku positif dan adaptif yang berdampak pada penurunan akademik siswa. Apabila kemajuan akademik siswa tinggi maka ia akan mampu bertahan dalam tahapan akademik. Jika kemajuan akademik siswa rendah, maka ia tidak akan mampu mengatasi hambatan akademik. Misalnya, siswa dengan motivasi akademik rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, enggan berdiskusi, dan memiliki manajemen waktu yang buruk dalam menyelesaikan tugas akademik. Jika perilaku ini diulangi maka prestasi siswa akan menurun. Dan jika ini menjadi syarat kelulusan kelas, siswa SMA bisa tetap berada di kelas tersebut.

Menurut Mawaruni et al., (2019), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seperti usia, etnis, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Menurut sebuah penelitian, siswa laki-laki, siswa IPA, dan siswa berusia 18 tahun memiliki skor pertumbuhan akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, siswa IPS, dan siswa sekolah menengah berusia 16 hingga 17 tahun di Indonesia itu. Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang lebih muda cenderung lebih termotivasi secara akademis dibandingkan siswa yang lebih tua (Martin & Mars, 2008). Selain itu, ada keterlibatan belajar, psikologi individu, dan faktor teman sebaya (Martin & Mars, 2008). Berbicara mengenai faktor psikologis, bagi siswa, faktor psikologis dalam hal ini adalah faktor partisipasi belajar (engagement) dan motivasi belajar dengan menggunakan rumus model lima "C" yaitu: percaya diri (self-ability), kontrol (feeling of control), ketenangan (tingkat kecemasan), komitmen (kesabaran), dan penyesuaian (perencanaan) (Martin & Marsh, 2008). Siswa diharapkan bisa lebih bijak dalam menghadapi kesulitan belajar di sekolah agar mereka bisa mencapai hasil belajar yang baik dan mampu menangani situasi sulit dengan lebih baik. Kalau masalah ini dibiarkan dari sekarang, bisa menyebabkan stres pada siswa SMA. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa daya tahan akademik (academic buoyancy) adalah salah satu cara untuk membantu siswa mencegah stres (Conway, 2019; Hirovonen, dkk., 2019).

Dari survei awal yang dilakukan dengan menyebarkan angket di salah satu SMA di Kabupaten Pasaman, diketahui ada banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. yaitu SMAN 01 Padang Gelugur, terdapat lebih dari 50 siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah seperti Matematika, ternyata sulit. Saya merasa kurang kompetitif dan tidak bisa mengatur waktu pada mata pelajaran kimia dan ekonomi. karena terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan atau menyerahkan tugas tepat waktu, atau tidak mampu memenuhi kewajiban akademik dan organisasi sehingga mengganggu perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa sebenarnya memerlukan waktu ekstra untuk menyelesaikan studinya. Akibatnya siswa tertinggal dalam belajar dari teman sebayanya, menjadi bosan, malas, cemas, kurang percaya diri, dan kurang percaya diri. Langkah selanjutnya adalah meminta teman Anda untuk membantu Anda mengerjakan tugas sekolah.

Survei lainnya dilakukan pada 16, 17, dan 18 Juli 2024 di wilayah Sumatera Barat dengan subjek 30 orang, 17 perempuan dan 13 laki-laki. Subjek berusia antara 16 dan 18 tahun. Berdasarkan temuan kami, kami menemukan bahwa kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan akademik sehari-hari, seperti tugas yang berat, ujian, dan kesulitan memahami pelajaran, merupakan tanda peningkatan akademik. Sekalipun siswa merasa mengantuk dan lelah, tidak dapat memahami pelajaran, atau berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan tugas, selama mereka belajar dengan giat, memiliki rencana belajar yang matang, dan mendapat dukungan dari guru dan teman, mereka dapat mencapai potensi akademiknya.

Siswa menunjukkan bahwa mereka mempunyai kebiasaan berkonsultasi dengan guru tentang pelajaran yang sulit, metode pembelajaran, dan masalah pribadi, aktif mencari dukungan, dan tidak segan-segan meminta bantuan ketika kesulitan muncul. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka mengatasi hambatan secara konstruktif, yang merupakan ciri dinamisme akademik. Siswa yang mampu beradaptasi dengan cara belajar baru dan menemukan cara berbeda untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas-tugas sulit menunjukkan fleksibilitas. Ini adalah bagian dari pertumbuhan akademik. Kemampuan beradaptasi dan mencari alternatif solusi menunjukkan bahwa peserta didik mampu bertahan dan berkembang meski menghadapi berbagai kendala. Secara keseluruhan, perilaku dan sikap siswa dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari mencerminkan prinsip peningkatan akademik: tekun, rela mengatasi, dan berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam lingkungan belajar.

Perihal ini juga diperkuat dengan hasil survei Komisi Akademik Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2020 di 20 provinsi 54 kabupaten/kota Indonesia yang melibatkan 1700 siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, menunjukkan bahwa 73,2% siswa

mengalami kendala saat menempuh pendidikan (<https://bankdata.kpai.go.id>). Maka dapat dikatakan bahwa daya apung akademik siswa hingga jenjang pendidikan tinggi masih tergolong rendah. Apabila daya apung akademik siswa rendah, maka dapat ditingkatkan dengan kecerdasan nosional. Kecerdasaan emosional sebagai bentuk kekuatan lemosional yang berperan untuk memengaruhi kemampuan murid dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan akademik (Sarwar et al. 2017).

Oleh karena itu, individu yang mampu menghadapi tuntutan akademiknya termasuk individu yang berusaha dengan sebaik-baiknya. Orang yang cerdas secara emosional bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit (Mayer dkk., 2011). Orang yang sanggup memahami memanfaatkan, dan menguasai emosinya dengan efisien dapat menemukan solusi untuk menghilangkan kegagalan dan situasi berbahaya, sehingga mencapai kesuksesan akademis (Labby dkk., 2012).

Setiap individu diharapkan mampu mengenali emosi dan memotivasi dirinya karena emosi positif akan keluar dari dalam diri seseorang dan individu tersebut beranggapan kegiatan pembelajaran adalah suatu hal menyenangkan untuk meningkatkan bahwa motivasi belajar guna meraih keberhasilan (Sari & Santoso, 2018) kemudian dapat menumbuhkan academic buoyancy yang baik.

Investigasi sebelumnya menemukan bahwa beberapa siswa di Laos Selatan mempunyai beberapa masalah. Dipercayai bahwa beberapa anak kurang mampu mengendalikan emosinya, siswa tidak mampu membina hubungan baik dengan teman sebayanya, terjadi pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, dan siswa kurang sopan terhadap guru. Siswa cenderung tidak bertanggung jawab dan kurang berempati terhadap guru dan siswa lainnya. Masalah ini mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional (Erlandia, dkk.2024). Berdasarkan informasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan peningkatan prestasi akademik khususnya di kalangan siswa Kabupaten Passaman.

Penelitian sebelumnya menemukan beberapa masalah pada sejumlah siswa di Rao Selatan. Beberapa anak dianggap tidak dapat mengendalikan emosinya, siswa kesulitan menjalin hubungan yang baik dengan teman sehingga sering terjadi pertengkaran yang tidak terselesaikan, siswa kurang sopan terhadap guru, siswa cenderung tidak bertanggung jawab, dan kurang memiliki rasa empati terhadap guru dan teman sekelas. Isu ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah (Erlandia, et al, 2024). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Academic Bouyancy pada siswa Kabupaten Pasaman.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Pengertian *Academic Bouyancy***

*Academiic Bueoyancy* merujuk pada konsep psikologi positif yang diciptakan oleh pakar sebagai gambaran tentang ketahanan dalam bidang akademik. Academic buoyancy juga dikenal sebagai kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan atau kemunduran di kehidupan akademik sehari-hari. Sebagai contoh, menghadapi tugas PR sekolah, merasa kecewa dengan nilai, mendapat tugas sekolah yang sulit, dan merasa tertekan saat mengikuti ujian (Martin & Marsh, 2008). Putwein dkk.(2012) menemukan bahwa prestasi akademik merupakan reaksi positif dan konstruktif individu serta perilaku adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan sehari-hari Menurut Yun dkk. (2018), prestasi akademik yang tinggi berkaitan dengan permasalahan dan kekhawatiran sehari-hari, sehingga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga meningkatkan individu (dalam hal ini (siswa) kurang percaya diri dan berkomitmen untuk belajar.

### **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Pendapat Descartes bahwa kecerdasan ialah keterampilan dalam menilai benar dan salah. Baik dari pengalaman yang telah terjadi, atau yang belum terjadi. Biasanya emosi muncul sebagai respon terhadap suatu kejadian, yang mempunyai arti positif maupun negatif terhadap individu (Salovey, 1990). Kecerdasan emosi tidak mencakup perasaan umum tentang diri dan penilaian orang lain, akan tetapi lebih berfokus pada pengakuan dan penggunaan kondisi emosi sendiri dan individu lain, guna memecahkan permasalahan serta mengatur perilaku (Salovey, 1990).

### **Dinamika Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *academic Buoyancy***

Kecerdasan emosional ialah kesanggupan memahami emosi sendiri dan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari dalam hidup. Individu yang mampu menunjukkan emosi positif akan mendapatkan tanggapan yang positif. Di sisi lain, mereka yang mengekspresikan emosi negatif cenderung mendapat hasil yang buruk, yang dapat merusak dan menurunkan nilai akademik mereka. Studi sebelumnya menunjukkan ikatan yang kuat antara kecerdasan emosional dan academic buoyancy. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan secara mudah bisa mengenali emosi diri, mengatur emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mengatasi masalah akademik dengan lancar.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 3 hari dengan rincian pada hari Selasa tanggal 10 September 2024 di SMAN 1 Rao Utara, hari Rabu tanggal 11 September 2024 di SMAN 1 Rao, dan hari Kamis tanggal 12 September 2024 di SMAN 1 Padang Gelugur. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menekankan analisis berupa angka yang dikumpulkan melalui prosedur penelitian dan diolah menggunakan uji statistik (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji hubungan antara Kecerdasan Emosional dan *Academic Buoyancy* dan sejauh mana hubungan keduanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar secara resmi di Kabupaten Pasaman. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini di pilih berdasarkan nomor urut absen siswa. Sampel penelitian sebanyak 341 orang siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dengan menyusun pernyataan secara tertulis kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui *gform* dengan menyebarkan *link* kepada para subjek. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris *Academic Buoyancy* dan Kecerdasan Emosional**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Academic Buoyancy</i>	38	190	114	25.3	104	188	142.46	17.89
Kecerdasan Emosional	30	150	90	20	74	144	106.78	15.32

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa *mean* empiris pada *academic buoyancy* adalah sebesar 142.46, sedangkan *mean* hipotetik *academic buoyancy* adalah sebesar 114. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum skor mean empiris subjek penelitian lebih besar daripada mean hipotetik penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *academic buoyancy* pada subjek penelitian lebih baik daripada tingkat *academic buoyancy* yang diprediksi alat ukur.

Selanjutnya, terlihat bahwa mean empiris kecerdasan emosional adalah sebesar 106.78 sementara mean hipotetik kecerdasan emosional adalah sebesar 90. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor mean empiris subjek penelitian lebih besar daripada mean hipotetik penelitian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada subjek penelitian lebih tinggi daripada tingkat kecerdasan emosional yang diprediksi alat ukur.

## Deskripsi Data *Academic Buoyancy*

**Tabel 2. Kriteria Kategori Skala *Academic Buoyancy***

Skor	Kategorisasi	Subjek	
		F ( $\Sigma$ )	(%)
$151.95 \leq X$	Sangat Tinggi	92	26.9%
<b><math>126.65 \leq X &lt; 151.95</math></b>	<b>Tinggi</b>	<b>178</b>	<b>52.2%</b>
$101.35 \leq X < 126.65$	Sedang	71	20.8%
$76.05 \leq X < 101.35$	Rendah	0	0%
$X < 76.05$	Sangat Rendah	0	0%
		<b>341</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori diatas dalam tabel 2 terdapat 92 orang subjek (26.9%) memiliki *academic buoyancy* sangat tinggi. 178 orang (52.2%) memiliki *academic buoyancy* tinggi, 71 orang subjek (20.8%) memiliki *academic buoyancy* sedang, 0 orang subjek (0%) memiliki *academic buoyancy* rendah, dan 0 orang subjek (0%) memiliki *academic buoyancy* sangat rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* pada siswa di Kabupaten Pasaman berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya, deskripsi mengenai *academic buoyancy* berdasarkan aspeknya akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala *Academic Buoyancy* berdasarkan Aspek**

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Confident (Self-Efficacy)</i>	9	45	27	6	23	45	32.54	4.87
<i>Coordination (Planning)</i>	13	65	39	8.7	31	60	47.11	6.19
<i>Commitment (Persistence)</i>	6	30	18	4	15	30	22.69	3.25
<i>Composure (Low Anxiety)</i>	7	35	21	4.7	17	35	25.22	3.70
<i>Control (Low Uncertain Control)</i>	3	15	9	2	4	15	12.24	1.91

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada semua aspek dalam *academic buoyancy* mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetik. Pada aspek pertama yaitu *confident (self- efficacy)* mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yaitu  $32.54 > 27$ . Pada aspek kedua yaitu *coordination (planning)* mean empirisnya lebih tinggi dari mean hipotetiknya yaitu  $47.11 > 39$ . Pada aspek ketiga yaitu *commitment (persistence)* mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yaitu  $22.69 > 18$ . Pada aspek keempat yaitu *composure (low anxiety)* mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yaitu  $25.22 > 21$ . Terakhir, aspek kelima yaitu *control (low uncertain control)* mean empirisnya lebih tinggi

daripada mean hipotetiknya yaitu  $12.24 > 9$ . Berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki tingkat academic buoyancy yang tinggi daripada yang diprediksi alat ukur berdasarkan aspek academic buoyancy.

Pada variabel academic buoyancy, subjek akan dikelompokkan berdasarkan aspek academic buoyancy. Berdasarkan aspek tersebut, pengkategorian masing-masing aspek *academic buoyancy* yang dibagi menjadi 5 kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek *Academic Buoyancy***

Aspek	Kategori	Skor	F	(%)
<i>Confident (Self-Efficacy)</i>	Sangat Tinggi	$36 \leq X$	84	24.6%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>30 \leq X &lt; 36</math></b>	<b>143</b>	<b>41.9%</b>
	Sedang	$24 \leq X < 30$	111	32.6%
	Rendah	$18 \leq X < 24$	3	0.9%
	Sangat Rendah	$X < 18$	0	0%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
<i>Coordination (Planning)</i>	Sangat Tinggi	$52.05 \leq X$	103	30.2%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>43.35 \leq X &lt; 52.05</math></b>	<b>134</b>	<b>39.3%</b>
	Sedang	$34.65 \leq X < 43.55$	100	29.3%
	Rendah	$25.95 \leq X < 34.65$	4	1.2%
	Sangat Rendah	$X < 25.95$	0	0%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
<i>Commitment (Persistence)</i>	Sangat Tinggi	$24 \leq X$	122	35.8%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>20 \leq X &lt; 24</math></b>	<b>171</b>	<b>50.1%</b>
	Sedang	$16 \leq X < 20$	44	12.9%
	Rendah	$12 \leq X < 16$	4	1.2%
	Sangat Rendah	$X < 12$	0	0%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
<i>Composure (Low Anxiety)</i>	Sangat Tinggi	$28.05 \leq X$	60	17.6%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>23.35 \leq X &lt; 28.05</math></b>	<b>144</b>	<b>42.2%</b>
	Sedang	$18.65 \leq X < 23.35$	131	38.4%
	Rendah	$13.95 \leq X < 18.65$	6	1.8%
	Sangat Rendah	$X < 13.95$	0	0%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
<i>Control (Low Uncertain Control)</i>	<b>Sangat Tinggi</b>	<b><math>12 \leq X</math></b>	<b>240</b>	<b>70.4%</b>
	Tinggi	$10 \leq X < 12$	69	20.2%
	Sedang	$8 \leq X < 10$	26	7.6%
	Rendah	$6 \leq X < 8$	5	1.5%
	Sangat Rendah	$X < 6$	1	0.3%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa academic buoyancy berdasarkan kategori aspek confident (self-efficacy), sebanyak 84 orang subjek (24.6%) dalam kategori sangat tinggi, 143 orang subjek (41.9%) dalam kategori tinggi, 111 orang subjek (32.6%) dalam kategori sedang, 3 orang subjek (0.9%) dalam kategori rendah, dan 0 orang subjek (0%) dalam kategori sangat rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa academic buoyancy pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek confident (self-efficacy) berada pada kategori tinggi.

Kemudian berdasarkan pengkategorian aspek *coordination (planning)*, sebanyak 103 orang subjek (30.2%) berada dalam kategori sangat tinggi, 134 orang subjek (39.3%) berada dalam kategori tinggi, 100 orang subjek (29.3%) berada dalam kategori sedang, 4 orang subjek (1.2%) berada dalam kategori rendah dan 0 orang subjek (0%) berada dalam kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek *coordination (planning)* berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, pengkategorian berdasarkan aspek *commitment (persistence)*, sebanyak 122 orang subjek (35.8%) berada dalam kategori sangat tinggi, 171 orang subjek (50.1%) berada dalam kategori tinggi, 44 orang subjek (12.9%) berada dalam kategori sedang, 4 orang subjek (1.2%) berada dalam kategori rendah dan 0 orang subjek (0%) pada kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek *commitment (persistence)* berada pada kategori tinggi.

Lalu, pengkategorian berdasarkan aspek *composure (low anxiety)*, sebanyak 60 orang subjek (17.6%) berada dalam kategori sangat tinggi, 144 orang subjek (42.2%) berada dalam kategori tinggi, 131 orang subjek (38.4%) berada dalam kategori sedang, 6 orang subjek (1.8%) berada dalam kategori rendah dan 0 orang subjek (0%) pada kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek *composure (low anxiety)* berada pada kategori tinggi.

Terakhir, pengkategorian berdasarkan aspek *control (low uncertain control)*, sebanyak 240 orang subjek (70.4%) berada dalam kategori sangat tinggi, 69 orang subjek (20.2%) berada dalam kategori tinggi, 26 orang subjek (7.6%) berada dalam kategori sedang, 5 orang subjek (1.5%) berada dalam kategori rendah dan 1 orang subjek (0.3%) berada dalam kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek *control (low uncertain control)* berada pada kategori sangat tinggi.

## Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

**Tabel 5. Kriteria Kategori Skala Kecerdasan Emosional**

Skor	Kategorisasi	Subjek	
		F ( $\Sigma$ )	(%)
$120 < X$	Sangat Tinggi	78	22.9%
$100 < X \leq 120$	Tinggi	124	36.40%
<b><math>80 &lt; X \leq 100</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>134</b>	<b>39.3%</b>
$60 < X \leq 80$	Rendah	5	1.5%
$X \leq 60$	Sangat Rendah	0	0%
		<b>341</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori diatas, maka terdapat 78 orang subjek (22.9%) memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi, 124 orang subjek (36.40%) yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, 134 orang subjek (39.3%) memiliki kecerdasan emosional sedang, 5 orang subjek (1.5%) memiliki kecerdasan emosional rendah dan 0 orang subjek (0%) memiliki kecerdasan emosional sangat rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa di Kabupaten Pasaman berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya, berikut ini deskripsi mengenai kecerdasan emosional berdasarkan aspeknya akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Kecerdasan Emosional Berdasarkan Aspek**

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Mengenali Emosi Diri	4	20	12	2.7	6	20	13.64	2.51
Mengelola Emosi	8	40	24	5.3	15	39	26.47	4.34
Memotivasi Diri Sendiri	4	20	12	2.7	7	20	14.74	2.80
Mengenali Emosi Orang Lain	10	50	30	6.7	22	50	37.29	6.28
Membina Hubungan	4	20	12	2.7	8	20	14.65	2.59

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada semua aspek dalam kecerdasan emosional, *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetik. Pada aspek pertama yaitu mengenali emosi diri *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetik yaitu  $13.64 > 12$ . Aspek kedua yaitu mengelola emosi *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya yaitu  $26.47 > 24$ . Aspek ketiga yaitu memotivasi diri sendiri *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya yaitu  $14.74 > 12$ . Aspek keempat yaitu mengenali emosi orang lain *mean* empirisnya lebih rendah daripada *mean* hipotetiknya yaitu  $37.29 < 30$ . Aspek kelima yaitu membina hubungan *mean* empirisnya lebih rendah daripada *mean* hipotetiknya yaitu  $14.65 < 12$ . Berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki tingkat mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri, tingkat mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang lebih tinggi daripada yang diprediksi alat ukur. Pada variabel kecerdasan emosional, subjek akan dikelompokkan berdasarkan aspek kecerdasan emosional, maka akan menghasilkan kategori skor sebagai berikut :

**Tabel 7. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecerdasan Emosional**

Aspek	Kategori	Skor	F	(%)
Mengenali Emosi Diri	Sangat Tinggi	$16.05 \leq X$	51	14.9%
	Tinggi	$13.35 \leq X < 16.05$	108	31.7%
	<b>Sedang</b>	<b><math>10.65 \leq X &lt; 13.35</math></b>	<b>159</b>	<b>46.6%</b>
	Rendah	$7.95 \leq X < 10.65$	21	6.2%
	Sangat Rendah	$X < 7.95$	2	0.6%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
Mengelola Emosi	Sangat Tinggi	$31.95 \leq X$	63	18.5%
	Tinggi	$26.65 \leq X < 31.95$	90	26.4%
	<b>Sedang</b>	<b><math>21.35 \leq X &lt; 26.65</math></b>	<b>162</b>	<b>47.5%</b>
	Rendah	$16.05 \leq X < 21.35$	25	7.3%
	Sangat Rendah	$X < 16.05$	1	0.3%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
Memotivasi Diri Sendiri	Sangat Tinggi	$16.05 \leq X$	97	28.4%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13.35 \leq X &lt; 16.05</math></b>	<b>108</b>	<b>31.7%</b>
	Sedang	<b><math>10.65 \leq X &lt; 13.35</math></b>	<b>124</b>	<b>36.4%</b>
	Rendah	$7.95 \leq X < 10.65$	11	3.2%
	Sangat Rendah	$X < 7.95$	1	0.3%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
Mengenali Emosi Orang Lain	Sangat Tinggi	$40.05 \leq X$	112	32.9%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>33.35 \leq X &lt; 40.05</math></b>	<b>119</b>	<b>34.9%</b>
	Sedang	$26.65 \leq X < 33.35$	107	31.4%
	Rendah	$19.95 \leq X < 26.65$	3	0.9%
	Sangat Rendah	$X < 19.95$	0	0%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>
Membina Hubungan	Sangat Tinggi	$16.05 \leq X$	82	24.1%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13.35 \leq X &lt; 16.05</math></b>	<b>130</b>	<b>38.1%</b>
	Sedang	$10.65 \leq X < 13.35$	118	34.6%
	Rendah	$7.95 \leq X < 10.65$	11	3.2%
	Sangat Rendah	$X < 7.95$	0	0%
<b>Total</b>			<b>341</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional berdasarkan kategori aspek mengenali emosi diri, sebanyak 51 orang subjek (14.9%) dalam kategori sangat tinggi, 108 orang subjek (31.7%) dalam kategori tinggi, 159 orang subjek (46.6%) dalam kategori sedang, 21 orang subjek (6.2%) dalam kategori rendah, dan 2 orang subjek (0.6%) dalam kategori sangat rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek mengenali emosi diri berada pada kategori sedang.

Kemudian berdasarkan pengkategorian aspek mengelola emosi, sebanyak 63 orang subjek (18.5%) berada dalam kategori sangat tinggi, 90 orang subjek (26.4%) berada dalam kategori tinggi, 162 orang subjek (47.5%) berada dalam kategori sedang, 25 orang subjek (7.3%) berada dalam kategori rendah dan 1 orang subjek (0.3%) berada dalam kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek mengelola emosi berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, pengkategorian berdasarkan aspek memotivasi diri sendiri, sebanyak 97 orang subjek (28.4%) berada dalam kategori sangat tinggi, 108 orang subjek (31.7%) berada dalam kategori tinggi, 124 orang subjek (36.4%) berada dalam kategori sedang, 11 orang subjek (3.2%) berada dalam kategori rendah dan 1 orang subjek (0.3%) pada kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek memotivasi diri sendiri berada pada kategori sedang.

Lalu, pengkategorian berdasarkan aspek mengenali emosi orang lain, sebanyak 112 orang subjek (32.9%) berada dalam kategori sangat tinggi, 119 orang subjek (34.9%) berada dalam kategori tinggi, 107 orang subjek (31.4%) berada dalam kategori sedang, 3 orang subjek (0.9%) berada dalam kategori rendah dan 0 orang subjek (0%) pada kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori tinggi.

Terakhir, pengkategorian berdasarkan aspek membina hubungan, sebanyak 82 orang subjek (24.1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 130 orang subjek (38.1%) berada dalam kategori tinggi, 118 orang subjek (34.6%) berada dalam kategori sedang, 11 orang subjek (3.2%) berada dalam kategori rendah dan 0 orang subjek (0%) berada dalam kategori sangat rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa di Kabupaten Pasaman berdasarkan aspek membina hubungan berada pada kategori tinggi.

## Analisis Data

### Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel *Academic Buoyancy* dan Kecerdasan Emosional**

No.	Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asym sig (2-tailed)	Ket
1.	<i>Academic Buoyancy</i>	18.89	142.46	0.094	0.057	Normal
2.	Kecerdasan Emosional	15.32	106.78	0.086	0.041	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran variabel *academic buoyancy* diperoleh nilai K-SZ = 0.094 dengan  $p = 0.057$  ( $p > 0.05$ ). Sedangkan pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai K-SZ = 0.086 dengan  $p = 0.041$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji normalitas dari dua variabel yang diuji menunjukkan normal pada variabel kecerdasan emosional dan tidak normal pada *academic buoyancy*.

### Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linieritas pada *academic buoyancy* dan kecerdasan emosional adalah sebesar  $F = 543.235$  yang memiliki  $p < 0.05$  ( $p = 0.001$ ), dengan demikian berarti asumsi linier dalam penelitian ini telah terpenuhi.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan jalan memeriksa batas penerimaan dan penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien yang dihasilkan. Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan teknik statistik korelasi Spearman's Rho. Hasil uji menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0.766$  dengan nilai signifikansi  $p = 0.001$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *academic buoyancy* pada siswa diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.766 menandakan kekuatan hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan *academic buoyancy* berada pada kategori tinggi. Nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ) menandakan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *academic buoyancy* siswa Kabupaten Pasaman. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah searah, yaitu besarnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan dengan besarnya skor pada variabel yang lain dan kecilnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan dengan kecilnya skor pada variabel lain.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *academic buoyancy* pada siswa Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil analisis korelasi kedua variabel menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *academic buoyancy* pada siswa Kabupaten Pasaman, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi *academic buoyancy*-nya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah *academic buoyancy*-nya. Berdasarkan hasil korelasi pada hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat, maka hipotesis alternatif pada penelitian ini yang

berbunyi terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan *academic buoyancy* pada siswa di Kabupaten Pasaman dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hirvonen et al (2019) menjelaskan adanya keterkaitan emosi dengan *academic buoyancy*. Emosi positif seperti rasa senang dan harapan akan mengurangi kebosanan dan rasa putus asa siswa sehingga dapat mengurangi kegagalan dalam kehidupan akademik. Harapan yang tinggi dan rasa bosan yang rendah akan berdampak pada ekspektasi dan perilaku selama proses pembelajaran. Emosi positif juga membuat siswa dapat menghindari perilaku buruk dan mengatasi kemunduran sehingga siswa dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik. Emosi positif yang muncul selama kehidupan akademik dapat menekan rasa cemas dan malu maka siswa dapat melakukan perencanaan berorientasi tugas akademik dengan baik.

Thomas dan Allen (2020) juga menyatakan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* menunjukkan keberhasilan siswa terlihat dari kemampuan siswa menumbuhkan sikap memahami, mengekspresikan, memahami, menganalisis, dan mengatur emosi dalam menjalani kehidupan akademiknya. Program kecerdasan emosional yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghindari kemunduran dan mengatasi stresor dalam lingkungan akademis maka keberhasilan akademis bisa bertahan dalam waktu jangka panjang.

Tingkatan yang ditemukan dalam penelitian adalah kategori tinggi untuk *academic buoyancy*. Martin dan Marsh (2008) menjelaskan *academic buoyancy* adalah kemampuan siswa yang berhasil menyelesaikan tantangan dalam aktivitas akademik sehari-hari. Putwain et al (2012) juga menjelaskan *academic buoyancy* adalah berbagai respon positif, sifatnya konstruktif, dan memunculkan perilaku adaptif seseorang ketika menghadapi permasalahan akademik yang ada. Analya (2014) menjelaskan siswa memiliki *academic buoyancy* yang tinggi mempunyai kemampuan akademis yang bagus. Berdasarkan pendapat ahli dapat dikatakan sebagian besar siswa Kabupaten Pasaman mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan tantangan akademisnya. Respon positif yang dimunculkan dari *academic buoyancy* yang tinggi akan menghindarkan siswa dari perilaku maladaptif dan siswa cenderung berusaha bertahan pada situasi yang sulit saat melakukan aktivitas akademik.

Hasil penelitian juga menemukan tingkatan aspek *academic buoyancy* siswa SMA Pasaman. Martin et al., (2010) mengungkapkan terdapat model “5Cs” dalam *academic buoyancy*. Aspek pertama yaitu *confidence (self-efficacy)*. Aspek ini sebuah keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan tugas akademik dengan benar. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori tinggi maka dapat dikatakan mayoritas siswa merasa yakin dapat

menyelesaikan tugas akademik dengan benar. Siswa SMA Pasaman akan berusaha menghadapi berbagai persoalan akademik yang ada dan menunjukkan kemampuan terbaik yang mereka miliki. Martin et al., (2010) mengatakan confidence yang tinggi akan dapat berperan dalam keberhasilan akademik individu. Self- efficacy disebut juga dengan keyakinan seseorang untuk meraih keberhasilan yang diinginkannya membawa hidup yang bermakna. Hal ini dapat dikatakan sebagian besar siswa SMA Pasaman akan meraih keberhasilan yang mereka inginkan karena bisa menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

Aspek kedua menurut Martin et al., (2010) yaitu coordination (planning). Martin (2012) menyebutkan bahwa coordination (planning) berhubungan pada proses perencanaan akademik, mempersiapkan pekerjaan rumah, dan kegiatan belajarnya serta sebaik mana siswa dalam mengontrol dan mengamati kemajuan (*progress*) usaha yang dilakukannya. Individu yang bisa dalam menetapkan tujuan yang diinginkan adalah individu yang mempunyai *planning* tinggi. Individu akan bisa menata targetnya dengan baik. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori tinggi maka dapat dikatakan mayoritas siswa mempunyai *planning* yang tinggi. Hal ini bisa disimpulkan siswa SMA Pasaman mampu membuat perencanaan akademik, menyesuaikan dengan kegiatan di rumah, dan mengusahakan belajar sebaik mungkin untuk mencapai target yang diinginkan. Aspek ketiga yaitu *commitment* (persistensi). Persistensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk tetap terus giat dan gigih mencoba memahami atau menyelesaikan pekerjaan/ tugas, meskipun tingkat pekerjaan itu sangat sulit (Martin, 2012). Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori tinggi maka dapat dikatakan mayoritas siswa mempunyai kemampuan untuk terus mencoba menyelesaikan tugas akademik dan mencoba memahami tugas yang sulit dari sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martin (2012) yaitu individu yang bisa menyelesaikan tugas dan tantangan walaupun dibawah tekanan dan keadaan sulit disebut dengan individu yang memiliki memiliki persistensi tinggi.

Martin et al., (2010) mengatakan aspek keempat *academic buoyancy* adalah *composure* (*low anxiety*). Kecemasan diartikan sebagai sebuah perasaan ketidaknyamanan yang menyakitkan dan menimbulkan kekhawatiran serta kegelisahan seperti merasakan hal yang tidak membahagiakan (Hooda & Saini, 2017). Kecemasan terdiri dari dua, yaitu gugup dan khawatir. Gugup disini adalah seperti memikirkan tugas sekolah dan tugas rumah. Khawatir adalah ketakutan mereka apabila mereka tidak dapat mengerjakan tugas dan atau ujian mereka dengan baik (Martin, 2012). Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori tinggi maka dapat dikatakan mayoritas siswa mudah merasakan ketidaknyamanan ketika mendapatkan hasil atau nilai dari tugas atau ujian yang mereka kerjakan. Aspek terakhir menurut Martin et al., (2010) yaitu *control* (*low uncertain control*). Ketidakpastian

(*uncertainty*) adalah kesadaran dalam menilai dunia tidak akurat memprediksi kejadian di masa depan (Mushtaq et al., 2011). Kontrol mengenai ketidakpastian (*Uncertain Control*) yang dirasakan oleh siswa yaitu terkait dengan sikap mereka dalam mengantisipasi untuk melakukan sesuatu dengan baik atau bagaimana mereka menghindari melakukan sesuatu yang buruk di kehidupan akademisnya (Martin, 2012). Siswa yang memiliki kontrol diri (*internal locus*) yang tinggi akan mampu menyelesaikan dan memberikan hasil akademik yang sesuai dengan keinginannya. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori sangat tinggi maka dapat dikatakan mayoritas siswa mampu mengantisipasi masalah yang terjadi di kehidupan akademisnya sehingga siswa SMA Pasaman sangat mampu menyelesaikan dan mendapatkan hasil akademik yang maksimal sesuai dengan keinginan.

Selanjutnya, tingkatan yang ditemukan dalam penelitian adalah kategori sedang untuk kecerdasan emosional. Salovey (1990) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup perasaan umum tentang diri atau penilaian orang lain, tetapi juga melibatkan keterampilan penting dalam mengelola reaksi emosional terhadap situasi yang dihadapi. Kecerdasan emosional digunakan untuk mengatasi masalah dan mengatur perilaku, baik berdasarkan pengalaman masa lalu maupun prediksi terhadap situasi yang belum terjadi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menilai dan merespons situasi dengan lebih baik, mengendalikan pikiran, emosi, serta tindakannya saat menghadapi tantangan atau situasi emosional. Kecerdasan emosional mempengaruhi bagaimana seseorang beradaptasi dalam berbagai keadaan, dengan fokus pada pengelolaan emosi yang tepat dan interaksi yang efektif. Berdasarkan pendapat ahli dapat dikatakan sebagian besar siswa Kabupaten Pasaman mempunyai cukup keterampilan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Mereka mampu mengatur reaksi emosional pada situasi yang sedang dihadapinya. Sebagian besar siswa Kabupaten Pasaman cukup mampu menilai dan merespons situasi dengan baik sehingga pikiran dan perasaan siswa cukup terkendali berdasarkan tindakan mereka dalam situasi emosional atau tantangan.

Penelitian menemukan tingkatan pada aspek kecerdasan emosional siswa SMA Pasaman. Salovey dan Mayer (1990) mengatakan ada lima aspek kecerdasan emosional. Aspek pertama yaitu mengenali emosi diri. Aspek ini menunjukkan keterampilan seseorang agar lebih mengenal diri sendiri dari waktu ke waktu. Mengenali emosi diri maka akan memudahkan seseorang dalam mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori sedang maka dapat dikatakan mayoritas siswa mempunyai keterampilan yang cukup baik dalam mengenali diri sendiri termasuk mengenali kelebihan dan

kekurangan yang mereka miliki. Aspek kedua yaitu mengelola emosi. Aspek ini menjelaskan bagaimana individu mampu mengungkapkan serta mengelola emosinya ataupun perasaan yang tengah dirasakan dengan tepat. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori sedang maka dapat dikatakan mayoritas siswa cukup mampu mengungkapkan dan mengelola emosi yang mereka rasakan.

Aspek ketiga menurut Salovey dan Mayer (1990) yaitu memotivasi diri sendiri. Aspek ini menjelaskan keterampilan dari dalam diri seseorang yaitu adanya keinginan agar lebih baik dari sebelumnya. Motivasi sendiri membuat seseorang bisa bangkit dari keterpurukan yang tengah dirasakan. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori sedang maka dapat dikatakan mayoritas siswa mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Siswa SMA Pasaman cukup mampu memotivasi diri mereka untuk bangkit dari keterpurukan dan tekanan yang sedang dirasakannya. Aspek keempat yaitu mengenali emosi orang lain. Aspek ini bagaimana seseorang mampu merasakan apa yang seseorang rasakan dan juga mudah tahu apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh individu lain. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori sedang maka dapat dikatakan mayoritas siswa cukup mampu merasakan emosi orang lain sehingga mereka bisa bertindak untuk menyesuaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain. Aspek terakhir yaitu membina hubungan. Membina hubungan berawal dari bagaimana dia mampu mengelola emosi dirinya serta orang lain. Ketika seseorang sukses, lalu akan mudah membina hubungan dengan lingkungan baru. Seseorang yang sukses dalam menjalin hubungan akan sukses di berbagai bidang kehidupan. Sebagian besar siswa SMA Pasaman berada pada kategori tinggi maka dapat dikatakan mayoritas siswa mampu membina hubungan dengan orang lain karena pengelolaan emosi dengan orang lain yang baik.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan ketahanan akademik (academic buoyancy) siswa SMA di Kabupaten Pasaman, diperoleh beberapa temuan penting. Secara umum, kecerdasan emosional siswa berada dalam kategori sedang, sementara tingkat academic buoyancy tergolong tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan academic buoyancy pada siswa di Kabupaten Pasaman. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan akademiknya, begitu pula sebaliknya. Koefisien korelasi yang ditemukan mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang kuat dengan academic buoyancy, yang memperkuat bahwa

aspek emosional siswa berperan penting dalam menghadapi tantangan akademik secara adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi dan mengikuti sesi konsultasi dengan tenaga ahli di sekolah, seperti guru Bimbingan dan Konseling, terutama terkait pembinaan hubungan interpersonal. Hal ini penting agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam memahami emosi orang lain dan menentukan strategi pendekatan emosional yang tepat, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa, disarankan untuk melakukan pengolahan data yang lebih mendalam dengan pendekatan kualitatif seperti wawancara atau observasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu mengungkap faktor-faktor lain yang memengaruhi academic buoyancy, baik dari sisi internal maupun eksternal. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data yang beragam akan memperluas pemahaman terhadap hubungan antara kecerdasan emosional dan academic buoyancy di kalangan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Analya, P. (2014). Studi deskriptif mengenai derajat academic buoyancy pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung. *Humanitas*, 1(1), 45–54.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Conway, G. (2019). School connectedness and academic buoyancy: Insights into Filipino college students’ experience of academic stress. *Southeast Asia Psychology Journal*, 7, 70–85.
- Erlandia, Rahmi, A., Yarni, L., & Putra, D. P. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP N 01 Rao Selatan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*, 2(2), 68–80.
- Guo, J. P., Yang, L. Y., Zhang, J., & Gan, Y. J. (2022). Academic self-concept, perceptions of the learning environment, engagement, and learning outcomes of university students: Relationships and causal ordering. *Higher Education*, 83, 809–828. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00705-8>
- Hirvonen, R., Putwain, D. W., Maatta, S., Ahonen, T., & Kiuru, N. (2019). The role of academic buoyancy and emotions in students’ learning-related expectations and behaviours in primary school. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12336>
- Hooda, M., & Saini, A. (2017). Academic anxiety: An overview. *Educational Quest: An International Journal of Education and Applied Social Science*, 8(3), 807–810. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2017.00139.8>

- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students’ everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Workplace and academic buoyancy: Psychometric assessment and construct validity amongst school personnel and students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 26(2), 168–184. <https://doi.org/10.1177/0734282907313767>
- Martin, A. J., Colmar, S. H., Davey, L. A., & Marsh, H. W. (2010). Longitudinal modelling of academic buoyancy and motivation: Do the “5Cs” hold up over time? *British Journal of Educational Psychology*, 80(3), 473–496. <https://doi.org/10.1348/000709910X486376>
- Martin, A. J., Nejad, H., Colmar, S., & Liem, G. A. D. (2012). Adaptability: Conceptual and empirical perspectives on responses to change, novelty and uncertainty. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 22(1), 58–81. <https://doi.org/10.1017/jgc.2012.8>
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Cherkasskiy, L. (2011). Emotional intelligence. In R. J. Sternberg & S. B. Kaufman (Eds.), *The Cambridge handbook of intelligence* (pp. 528–549). Cambridge University Press.
- Mushtaq, F., Bland, A. R., & Schaefer, A. (2011). Uncertainty and cognitive control. *Frontiers in Psychology*, 2(SEP), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00249>
- Nurmalisa, Y. (2017). *Pendidikan generasi muda* (Edisi pertama). Media Akademi.
- Putwain, D. W., Connors, L., Symes, W., & Douglas-Osborn, E. (2012). Is academic buoyancy anything more than adaptive coping? *Anxiety, Stress & Coping*, 25(3), 349–358. <https://doi.org/10.1080/10615806.2011.582459>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sarwar, H., Nadeem, K., & Aftab, J. (2017). The impact of psychological capital on project success: Mediating role of emotional intelligence in construction organizations. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 7(22). <https://doi.org/10.1186/s40497-017-0080-4>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, C. L., & Allen, K. (2020). Driving engagement: Investigating the influence of emotional intelligence and academic buoyancy on student engagement. *Journal of Further and Higher Education*, 45(1), 107–119.
- Yudiana, W., Dewanti, A. L., Suherik, O. A., & Cahyadi, S. (2021). Efektivitas career decision-making course dalam upaya menanggulangi kesulitan siswa untuk mengambil

keputusan karier. *MEDIAPSI*, 7(2), 95–106.  
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.2>

Yun, S., Hiver, P., & Al-Hoorie, A. H. (2018). Academic buoyancy. *Studies in Second Language Acquisition*, 40(4), 805–830. <https://doi.org/10.1017/S0272263118000037>